

# Struktur Intrinsik Al-Qur'an: Tawaran atas Kritik Analisis Retorika Semit Al-Qur'an Michel Cuypers

Andriani, Cipta Bakti Gama  
Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra, Jakarta  
anikreatif@gmail.com

<b>Keywords :</b> Coherence of the Qur'an, logic, rhetorical analysis.	<b>Abstract</b> Michel Cuypers, in his book <i>The Composition of the Qur'an: Rhetorical Analysis</i> (2012), proposes that the Al-Qur'an is a book arranged in a very neat rhetorical series. This is contrary to the opinion of critics of the Qur'an, such as Voltaire, Theodor Nöldeke, Thomas Carlyle, and Richard Bell, who stated that the Qur'an is not a consistent book in its composition. Cuypers refuted their opinion by using the Semitic rhetorical analysis method on the text of the Qur'an. They proved that the Qur'an verses were not arranged haphazardly but neatly in a ring-shaped structure (ring composition). However, Cuypers' work was criticized for positioning the Qur'an as an ordinary Semitic text, contrary to the Muslim belief that the Qur'an is a unique Arabic text. This article criticizes the Semitic rhetorical analysis method in the Al-Qur'an by proposing a new text analysis method based on the unique language of the Al-Qur'an and the logical relationships found in its verses. Using this method, it was found that the intrinsic structure of the Qur'an is in the form of a concept tree, not in the form of a ring, as claimed by Cuypers. This finding also shows the strength of coherence in the Al-Qur'an. It can add to methods for interpreting the Al-Qur'an based on logical relationships between verses as proposed by Al Ghazali in the book <i>Al-Qistās Al-Mustaqīm</i> .
<b>Kata Kunci :</b> koherensi Al-Qur'an, logika, analisis retorika.	<b>Abstrak</b> Michel Cuypers dalam bukunya <i>The Composition of The Qur'an: Rhetorical Analysis</i> (2012), mengajukan kesimpulan bahwa Al-Qur'an sebenarnya adalah kitab yang tersusun dalam rangkaian retorika yang sangat rapi. Hal ini bertentangan dengan pendapat para kritikus Al-Qur'an, seperti Voltaire, Theodor Nöldeke, Thomas Carlyle, dan Richard Bell, yang menyatakan bahwa Al-Qur'an bukanlah kitab yang konsisten dalam penyusunannya. Cuypers membantah pendapat mereka dengan menggunakan metode analisis retorika Semit terhadap teks Al-Qur'an dan berhasil membuktikan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an tidak disusun secara serampangan, melainkan tersusun amat rapi dalam struktur berbentuk cincin ( <i>ring composition</i> ). Namun, karya Cuypers dikritik karena telah menempatkan Al-Qur'an sebagai teks Semit biasa, berlawanan dengan keyakinan muslim bahwa Al-Qur'an adalah teks berbahasa Arab yang unik. Artikel ini mengkritik penggunaan metode analisis retorika Semit pada Al-Qur'an dengan cara mengajukan metode analisis teks baru yang berdasarkan pada keunikan bahasa Al-Qur'an serta hubungan logika yang ditemukan pada ayat-ayatnya. Dengan metode ini ditemukan bahwa struktur intrinsik Al-Qur'an berbentuk pohon konsep, bukan berbentuk cincin seperti yang diklaim oleh Cuypers. Temuan ini juga menunjukkan kuatnya koherensi dalam Al-Qur'an dan dapat menambah khazanah metode tafsir Al-Qur'an berdasarkan hubungan logika antar ayat seperti yang dicetuskan oleh Al-Ghazali dalam buku <i>Al-Qistās Al-Mustaqīm</i> .
<b>Article History</b>	Received : 2024-06-30 Accepted: 2024-08-10 Published: 2024-08-20
<b>MLA Citation Format</b>	Andriani, Andriani, and Cipta Bakti Gama. "Struktur Intrinsik Al-Qur'an: Tawaran Atas Kritik Analisis Retorika Semit Al-Qur'an Michel Cuypers." <i>Canonia Religia</i> , vol. 2, no. 1, 2024, pp. 33–44, <a href="https://doi.org/10.30762/cr.v2i1.2566">https://doi.org/10.30762/cr.v2i1.2566</a> .
<b>APA Citation Format</b>	Andriani, A., & Gama, C. B. (2024). Struktur Intrinsik Al-Qur'an: Tawaran atas Kritik Analisis Retorika Semit Al-Qur'an Michel Cuypers. <i>Canonia Religia</i> , 2(1), 33–44. <a href="https://doi.org/10.30762/cr.v2i1.2566">https://doi.org/10.30762/cr.v2i1.2566</a>

## Pendahuluan

Kajian mengenai struktur intrinsik Al-Qur'an merupakan diskursus penting dalam kajian al-Qur'an, khususnya di Barat. Michel Cuypers<sup>1</sup> sebagai salah satu tokoh utama. Dalam

<sup>1</sup> Michel Cuypers adalah seorang peneliti berkebangsaan Belgia yang dikenal atas penerapan metode analisis retorik Semit terhadap Al-Qur'an. Ia mengembangkan pendekatan tersebut untuk menyoroti struktur koherensi Al-Qur'an melalui prinsip *ring composition* khas literatur Semit. Karya yang terkenal mengenai hal ini, yakni *The Composition of the Qur'an: Rhetorical Analysis* (2012).

karyanya *The Composition of the Qur'an: Rhetorical Analysis* (2012), Cuypers menggunakan pendekatan analisis retorik Semit untuk menyimpulkan bahwa Al-Qur'an memiliki struktur yang rapi berbentuk cincin (*ring composition*). Pendekatan ini mencoba menjawab kritik para orientalis, seperti Voltaire dan Theodor Nöldeke, yang memandang Al-Qur'an tidak memiliki koherensi tekstual. Namun, gagasan Cuypers juga memunculkan perdebatan, terutama karena pendekatannya yang menganggap Al-Qur'an sebagai teks Semit biasa, tanpa memperhatikan keunikannya sebagai wahyu berbahasa Arab.

Pentingnya membahas struktur intrinsik Al-Qur'an tidak terlepas dari implikasi metodologis dan teologisnya. Jika pendekatan retorik Semit diterima sepenuhnya, hal ini dapat berdampak pada pemahaman Muslim tentang otoritas wahyu dan keunikannya. Di sisi lain, analisis semacam ini memberikan kontribusi signifikan dalam menjawab kritik lama terhadap koherensi Al-Qur'an. Hal ini pun turut menghadirkan metode baru yang menghormati karakteristik bahasa Arab Al-Qur'an, sehingga dapat memperkaya studi teks Al-Qur'an dengan tetap mempertahankan keotentikannya.

Tulisan ini bertujuan mengkritisi pendekatan Cuypers sekaligus mengusulkan metode alternatif yang lebih selaras dengan keunikan bahasa Al-Qur'an. Melalui pendekatan baru yang menitikberatkan pada pengulangan kata dan akar kata dalam bahasa Arab, diharapkan dapat ditemukan struktur intrinsik Al-Qur'an yang lebih relevan. Hasil penelitian ini tidak hanya signifikan bagi pengembangan studi tafsir modern tetapi juga memberikan kontribusi dalam membangun metode interpretasi yang lebih objektif dan kontekstual.

Berbeda dengan kajian sebelumnya, tulisan ini mengusulkan bahwa struktur intrinsik Al-Qur'an lebih menyerupai pohon konsep daripada struktur cincin sebagaimana dikemukakan oleh Cuypers. Dengan mendasarkan pada telaah pustaka, termasuk karya Cuypers dan tokoh lain seperti Al-Ghazali, artikel ini menunjukkan bahwa hubungan logika antar ayat dapat menjadi kerangka utama dalam memahami struktur Al-Qur'an. Pendekatan ini menekankan pentingnya keunikan bahasa Arab dalam membangun analisis yang lebih sesuai dengan sifat Al-Qur'an sebagai kitab wahyu.

Penelitian ini termasuk dalam kajian kepustakaan dengan menjadikan karya Cuypers sebagai sumber primer. Telaah kritis dilakukan terhadap teori analisis retorik Semit serta literatur terkait, seperti karya Mary Douglas, Al-Ghazali, dan Rosalind Ward Gwynne. Penelitian ini juga memanfaatkan data dari sumber-sumber sekunder yang mendukung, baik dalam bentuk buku maupun jurnal ilmiah, untuk mengeksplorasi struktur dan logika intrinsik dalam teks Al-Qur'an. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru yang lebih mendalam dalam memahami kompleksitas struktur dan makna Al-Qur'an.

### **Diskursus Mengenai Kajian Struktur Intrinsik Al-Qur'an**

Pada tahun 1764 filosof Prancis, Voltaire, menyatakan pandangannya bahwa Al-Qur'an hanyalah sebuah rapsodi tanpa penghubung, tidak teratur, dan tanpa seni. Dia menganggap al-Qur'an sebagai sebuah buku yang membosankan. Namun, ironisnya orang-orang Arab pada waktu itu dipandanginya berpura-pura menganggap Al-Qur'an ditulis

dengan keanggunan dan kemurnian yang belum pernah dicapai oleh karya apa pun sebelumnya.<sup>2</sup>

Kritik terhadap susunan Al-Qur'an telah berlangsung lama. Anggapan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang membingungkan kebanyakan disimpulkan oleh orang-orang yang tidak memiliki tradisi membaca Al-Qur'an sebagai sebuah kitab suci. Tidak hanya sulit dibaca sebagai satu topik utuh, urutan surah-surah dalam Al-Qur'an pun dianggap tidak mengikuti aturan logika, serta tidak mengikuti kronologi turunnya ayat-ayat. Versi final dari Al-Qur'an sekedar mengumpulkan surah-surah mulai dari yang terpanjang sampai yang terpendek. Namun, aturan itu pun tidak sepenuhnya ditaati. Beberapa surah yang lebih panjang ternyata ditempatkan setelah surah yang lebih pendek.<sup>3</sup>

Masalah kronologi Al-Qur'an juga menimbulkan perdebatan tersendiri. Mengapa Nabi tidak mengurutkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan waktu turunnya? Bahkan sejak masa hidup Nabi, pertanyaan mengenai masalah kronologi dan waktu turun ayat diabadikan oleh Al-Qur'an sendiri pada QS. Al-Furqān [25]:32:

*"Berkatalah orang-orang kafir: "Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar)."*

Untuk membaca Al-Qur'an secara kronologis, dikembangkan ilmu *asbāb al-nuzūl*. Dengan memahami konteks latar belakang dan waktu turunnya sebuah ayat, diyakini bahwa maknanya menjadi jelas.<sup>4</sup> Namun, solusi ini bukan tanpa masalah. Tidak semua ayat memiliki keterkaitan yang jelas dengan peristiwa yang diduga merupakan penyebab ayat itu diturunkan. Selain itu, pembacaan kronologis sesuai *asbāb al-nuzūl* berarti mengabaikan susunan Al-Qur'an versi final. Jika susunan final diyakini sebagai karya Nabi, tentunya pengabaian ini dapat dianggap pengabaian terhadap otoritas Nabi. Tak heran banyak sarjana Muslim menganggap usulan Richard Bell untuk membongkar ulang susunan Al-Qur'an agar sesuai dengan urutan kronologisnya adalah tindakan penghinaan terhadap Islam.<sup>5</sup>

Ketidajelasan kronologi Al-Qur'an berpengaruh pada kurangnya perhatian pada koherensi Al-Qur'an. Dikarenakan tidak melihat adanya koherensi yang jelas dalam Al-Qur'an, para penafsir klasik cenderung menafsirkan Al-Qur'an secara atomistik atau terisolir antara satu ayat dengan ayat lainnya.<sup>6</sup> Sebagian besar penafsir Muslim memaknai ayat secara terpisah dari ayat yang mendahului atau mengikutinya. Susunan ayat dianggap tidak ada hubungannya dengan petunjuk ilahi.<sup>7</sup> Dalam buku *Kaidah Tafsir*, Quraish Shihab menyampaikan kritiknya terhadap metode-metode tafsir *tahlīlī* dan *mawḍū'ī*. Menurutnya, kedua metode tafsir tersebut dapat mendorong penafsir mengabaikan keterkaitan antar ayat. Akibatnya, penafsir leluasa memasukkan pendapatnya sendiri dalam sajian tafsirnya.

<sup>2</sup> Voltaire, *Dictionnaire de Philosophie* (Perrotin, 1768), p. 47.

<sup>3</sup> Michel Cuypers, *The Composition of the Qur'an: Rhetorical Analysis* (Bloomsbury, 2015), p. 1.

<sup>4</sup> Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an* (Penerbit Lentera, 2005), p. 236.

<sup>5</sup> Taufiq Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an* (Penerbit Alvabet, 2013), p. 128.

<sup>6</sup> Cuypers, *The Composition of the Qur'an: Rhetorical Analysis*, p. 1.

<sup>7</sup> Mustansir Mir, *Coherence in The Qur'an: A Study of Islahi's Concept of Nazm in Tadaburr-I Qur'an* (American Trust Publications, 1986), pp. 1-2.

Apabila hal itu terjadi, bukan Al-Qur'an yang berusaha ditafsirkan, tetapi, Al-Qur'an bisa jadi akan dijadikan pembenaran untuk mendukung pendapat penafsir.<sup>8</sup>

Berdasarkan masalah-masalah tersebut, kemudian muncullah penelitian yang menitikberatkan perhatian pada komposisi teks Al-Qur'an secara intrinsik, dan tidak lagi berdasarkan pada susunan historis. Angelika Neuwirth dan Pierre Crapon de Caprona dianggap sebagai pionir dalam penelitian Al-Qur'an berdasarkan komposisi teks. Mereka menganalisis surah-surah pendek dengan menggunakan indikasi, seperti ritme, rima, tema, dan jenis literatur. Sekitar tahun 2000, Neal Robinson dan A.H. Mathian Zahniser juga mencoba untuk menganalisis komposisi surah yang lebih panjang dengan menggunakan indikasi seperti pengulangan tema yang mungkin mengungkapkan adanya simetri dalam teks. Namun, hasil karya mereka belum melahirkan sebuah teori analisis teks yang sistematis dan dapat diterapkan pada seluruh teks Al-Quran.<sup>9</sup>

Royland Menet adalah seorang pendeta Jesuit yang berhasil merumuskan aturan sistematis untuk menganalisis komposisi teks Alkitab. Metode ini disebutnya sebagai '*analisis retorik*', yang dijelaskan dalam dua bukunya: *Rethorical Analysis: And Introduction to Biblical Rhetoric* (1998) dan *Treatise on Biblical Rhetoric* (2012). Berdasarkan metode yang digariskan oleh Menet, Michel Cuypers lalu berinisiatif untuk menggunakan metode analisis retorik ini pada teks Al-Qur'an. Hasilnya ditulis dalam buku *The Composition of The Qur'an: Rhetorical Analysis* yang pertama kali terbit tahun 2012 dalam bahasa Prancis. Cuypers, peneliti berkebangsaan Belgia yang tinggal di Kairo, merumuskan aturan-aturan analisis retorika untuk Al-Qur'an, dan mencontohkan penerapannya pada sebagian Al-Qur'an, terutama Surah Al-Mā'idah dan Surah Al-'Alaq.

### **Penerapan Analisis Retorik al-Qur'an Michel Cuypers**

Dalam melaksanakan penelitiannya, pertama-tama Cuypers menempatkan teks Al-Qur'an sebagai karya literatur Semit. Menurut Cuypers, untuk dapat memahami Al-Qur'an dengan baik, harus disadari fakta bahwa Al-Qur'an merupakan bagian dari budaya Semit dan telah mengadopsi cara berpikir maupun cara berekspresi budaya tersebut. Selama ini, para sarjana yang berupaya memahami susunan Al-Qur'an cenderung membacanya melalui perspektif retorika Yunani. Pendekatan ini sering kali menghasilkan kesimpulan bahwa Al-Qur'an bukanlah kitab yang tersusun secara runtut dan logis. Retorika Yunani tersusun secara linear, dimulai dengan pengenalan, narasi, bukti, argumentasi, dan diakhiri dengan kesimpulan. Sedangkan prinsip dasar retorika Semit berdasar pada adanya simetri. Simetri inilah yang menuntun susunan teks Semit, membentuk suatu struktur khas yang ditandai oleh adanya paralelisme, komposisi cermin, dan komposisi konsentrik atau cincin.<sup>10</sup>

Penelitian mengenai prinsip simetri dalam literatur Semit telah banyak dilakukan, salah satunya terangkum dalam buku *Thinking in Circles: An Essay on Ring composition* karya Mary Douglas yang diterbitkan tahun 2007. Mary Douglas menyatakan bahwa *Ring composition* sebenarnya dapat ditemukan dalam literatur dari berbagai belahan dunia, tidak

---

<sup>8</sup> Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, p. 379.

<sup>9</sup> Cuypers, *The Composition of the Qur'an: Rhetorical Analysis*, p. 5.

<sup>10</sup> Cuypers, *The Composition of the Qur'an: Rhetorical Analysis*, p. viii.

hanya di Timur Tengah. Literatur Cina dan Persia juga merekam struktur yang sama. *Ring composition* adalah sebuah struktur gaya tulis yang dibangun oleh paralelisme yang membuka sebuah tema, membangun isu seputar tema tersebut, dan menutupnya dengan membuat kesimpulan yang kembali pada tema awal. Struktur ini memang sulit dikenali oleh sarjana Barat. Menurut Mary, pada tulisan dengan struktur *Ring composition*, maknanya terletak di tengah-tengah. Pembaca yang membaca struktur *Ring* dengan cara membaca teks linear akan kehilangan makna ini. Akibatnya, teks tersebut akan salah dimengerti, dianggap hasil dari penulisan yang kacau, dan pengarangnya dicap buruk. Oleh karena itu, sangat penting untuk mempelajari *Ring composition* untuk menghindari penilaian seperti itu.<sup>11</sup>

Dalam analisisnya, Cuypers mengekstraksi tema-tema dari ayat-ayat dalam satu surah di Al-Qur'an dan memisahkan kalimat-kalimat berdasarkan unit-unit kecil yang disebut *term*. *Term* merupakan unit terkecil, lalu berturut-turut *term* merupakan anggota dari *member*, *segment*, *parts*, *subparts*, *passage*, *sequence*, *sub-sequence*, *section*, dan akhirnya *the book*. Setelah dipisah-pisah dalam bagian, masing-masing bagian dianalisis. Adanya paralelisme tema ditandai antar bagian tersebut. Akhirnya, tergambarlah hubungan antar bagian seperti pada gambar ini<sup>12</sup>:

A	Pembukaan	12: 1-3
B	Mimpi Yusuf	4-7
C	Masalah Yusuf dan saudara-saudaranya: tipu daya para saudara pada Yusuf	8-18
D	Perbaikan status Yusuf	19-22
E	Percobaan godaan pada Yusuf oleh wanita	23-34
F	Yusuf di penjara, menjadi penafsir mimpi dua teman di penjara, dan nabi monoteis	35-42
F'	Yusuf di penjara, menafsirkan mimpi raja	43-49
E'	Kesimpulan episode godaan oleh wanita: nama baik Yusuf dibersihkan	50-53
D'	Perbaikan status Yusuf	54-57
C'	Masalah Yusuf dan saudara-saudaranya: tipu daya Yusuf pada saudara-saudaranya	58-98
B'	Mimpi Yusuf menjadi kenyataan	99-101
A'	Penutup	102-111

Tabel 1. Hasil analisis surah Yusuf dengan metode analisis retorika Semit

Tampak jelas bahwa bagian-bagian surah Yusuf ternyata saling berkorespondensi dalam bentuk cincin: bagian A dengan A', B dengan B' dan seterusnya. Inti makna surah Yusuf terletak pada bagian F, yang menekankan bahwa Nabi Yusuf adalah nabi monoteisme dan utusan Tuhan.

Cuypers tidak berhenti pada analisis struktur. Dia menggunakan temuannya untuk mengajukan metode tafsir Al-Qur'an yang diklaim mampu memperlihatkan keterkaitan dan

<sup>11</sup> Mary Douglas, *Thinking in Circles: An Essay on Ring Composition* (Yale University Press, 2007), p. x.

<sup>12</sup> Cuypers, *The Composition of the Qur'an: Rhetorical Analysis*, p. 168.

konteks antar ayat dengan lebih akurat dibandingkan metode tafsir *Qur'ān bi Al-Qur'ān* yang tradisional. Cuypers berpendapat bahwa penentuan hubungan antar ayat dalam tafsir *Qur'ān bi Al-Qur'ān* masih memiliki tingkat subjektifitas yang tinggi dari penafsir. Sedangkan dalam analisis retorika, konteks tiap ayat ditentukan secara intrinsik dalam struktur Al-Qur'an.<sup>13</sup> Cuypers mencontohkan penerapan metode analisis retorika pada surat Al-Mā'idah dan surat Al-'Alaq.<sup>14</sup> Menurutnya, tafsir yang dibangun dengan metode analisis retorika dapat menyumbangkan kriteria objektif karena berbasis pada teks itu sendiri. Dengan demikian, tafsir berbasis retorika bisa menjadi koreksi bahkan pada tafsir tradisional apabila ditemukan bahwa tafsir tradisional berlawanan dengan konteks retorika ayat.<sup>15</sup>

Cuypers menyampaikan bahwa Al-Qur'an merupakan teks yang koheren karena mengikuti struktur teks Semit dengan pola *ring composition*. Struktur ini menciptakan keterkaitan yang kuat antara satu ayat dengan ayat lainnya, sehingga pendekatan baru dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an dapat mengubah cara pandang dalam menafsirkannya. Dengan memahami pola *ring composition* tersebut, Cuypers juga menekankan bahwa tidak semua ayat Al-Qur'an memiliki kedudukan yang setara. Ia berpendapat bahwa terdapat ayat-ayat sentral yang lebih penting dalam menentukan makna utama, sementara ayat lainnya berada di pinggiran. Berdasarkan temuan ini, Cuypers telah menghasilkan sebuah karya tafsir yang mengacu pada penelitian tersebut.

### **Analisis Kritis atas Analisis Retorika al-Qur'an Cuypers**

Gagasan yang diajukan oleh Cuypers dalam penafsiran Al-Qur'an menawarkan pendekatan yang unik dan inovatif, terutama dalam penerapan metode analisis retorika Semit. Cuypers dikenal karena penerapan metode analisis retorika Semit secara konsisten dan teliti dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Meskipun sering memicu kontroversi, hasil tafsir yang dihasilkan merupakan konsekuensi logis dari metode analisis tersebut. Salah satu kontribusinya yang signifikan adalah pengajuan argumen ilmiah bahwa tidak semua ayat Al-Qur'an memiliki tingkat prioritas yang sama. Gagasannya tentang keberadaan ayat-ayat universal dengan nilai abadi, serta ayat-ayat kontekstual yang bergantung pada waktu dan tempat, membuka peluang untuk menafsir ulang ayat-ayat tersebut sesuai perkembangan zaman. Pendekatan serupa juga diajukan oleh Muhammad Shahrur, yang melalui analisis linguistiknya—berbasis pada metode Abu Ali Al-Farisi, Ibnu Jinnu, Abdul Qahir al-Jurnaji, dan syair Arab Jahiliyah—sampai pada kesimpulan serupa, meskipun ia tidak mendokumentasikan metode tersebut secara sistematis.

Dengan metode analisis retorika Semit, Cuypers memberikan penghormatan terhadap seluruh ayat Al-Qur'an, baik dari segi isi maupun struktur, tanpa mengabaikan ayat tertentu yang dianggap telah dianulir oleh ayat lain. Susunan ayat juga tidak diubah atau diacak demi kronologi atau tematik tertentu. Pendekatan ini menuntut seorang penafsir untuk melihat keseluruhan Al-Qur'an sebagai satu kesatuan utuh sebelum memahami suatu topik, berbeda dengan tafsir *maudhu'i* yang hanya mengandalkan ayat-ayat dengan kata kunci terkait.

---

<sup>13</sup> Cuypers, *The Composition of the Qur'an: Rhetorical Analysis*, p. 155.

<sup>14</sup> Cuypers, *The Composition of the Qur'an: Rhetorical Analysis*, pp. 155–75.

<sup>15</sup> Cuypers, *The Composition of the Qur'an: Rhetorical Analysis*, p. 160.

Selain itu, sistem rujukan pada kitab-kitab terdahulu, seperti Alkitab dan Taurat yang dipromosikan Cuypers juga sejalan dengan himbauan Al-Qur'an dalam QS. Al-Nūr: 34, yang menyebutkan bahwa Al-Qur'an memuat pelajaran dari orang-orang terdahulu. Gagasan ini semakin memperkuat keyakinan bahwa memahami Al-Qur'an membutuhkan wawasan lintas teks dan konteks. Lebih jauh lagi, metode analisis retorika Semit yang diperkenalkan oleh Cuypers membuka peluang bagi siapa saja, baik dari tradisi Muslim maupun non-Muslim, untuk mempelajari Al-Qur'an secara ilmiah. Hal ini menonjolkan sifat universalitas Al-Qur'an sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah: 269, yang menekankan bahwa hikmah dapat dianugerahkan kepada siapa saja yang dikehendaki oleh Allah.

Di balik berbagai keunggulan yang ditawarkan, gagasan Cuypers melalui metode analisis retorika Semit juga memiliki beberapa kelemahan yang perlu dicermati. Salah satu isu utama adalah bahwa metode ini berasal dari penelitian terhadap Alkitab, yang bahasanya berbeda dengan bahasa Al-Qur'an. Baik Cuypers maupun Menet, mereka tidak secara rinci menjelaskan sejauh mana penelitian retorika Alkitab ini didasarkan pada bahasa aslinya—Yunani, Ibrani, atau Aram—atau lebih bertumpu pada terjemahan dalam bahasa lain, seperti Prancis dan Inggris. Pertanyaan penting yang muncul adalah, apakah pendekatan ini tetap valid jika diterapkan pada teks Al-Qur'an yang berbahasa Arab atau tidak. Jika ada perbedaan mendasar, maka diperlukan koreksi khusus untuk mengembangkan metode yang lebih relevan dengan retorika Al-Qur'an. Sayangnya, hal ini tidak mendapat perhatian yang memadai dalam penelitian mereka.

Selain itu, metode analisis retorika Semit dinilai cukup rumit, terutama pada tahap awal penentuan *member* (unit kedua terkecil). Meskipun Cuypers mengklaim bahwa metode ini menghasilkan kesimpulan yang konsisten di tangan siapapun, kenyataannya ada ruang interpretasi yang cukup besar dalam menentukan jumlah *member* suatu ayat. Hal ini membuka celah bagi subjektivitas peneliti, yang justru ingin diminimalkan. Sebuah pendekatan yang lebih sederhana, terutama yang lebih selaras dengan karakteristik retorika bahasa Arab, seharusnya dapat diusulkan untuk mengatasi kompleksitas ini.

Kelemahan lainnya terletak pada ketergantungan metode ini pada struktur pusat dan tepi. Penentuan ayat pusat yang menjadi dasar pemaknaan keseluruhan harus dilakukan dengan sangat hati-hati. Namun, karena kompleksitas metode ini, penentuan ayat pusat justru dapat menimbulkan subjektivitas yang besar. Selain itu, meskipun metode ini diklaim melibatkan seluruh ayat dalam menentukan makna, sejauh ini belum ada bukti konkret yang menunjukkan analisis retorika dapat digunakan untuk menetapkan makna spesifik suatu kata dalam Al-Qur'an. Dalam tradisi tafsir klasik, makna kata sering kali dipengaruhi oleh variasi *qirā'at*, tetapi aspek ini belum terintegrasi dalam pendekatan Cuypers.

Secara ironis, meskipun Cuypers berhasil menunjukkan koherensi luar biasa dalam Al-Qur'an, metode analisis retorika Semit juga membuka kemungkinan bahwa Al-Qur'an tidak berbeda dari teks-teks Semit lainnya. Hal ini karena Al-Qur'an dapat dianalisis dan ditafsirkan dengan metode yang sama seperti teks-teks tersebut. Selain itu, syarat tradisional bahwa seorang penafsir haruslah seorang Muslim yang taat menjadi tidak relevan karena metode ini memungkinkan siapa saja untuk melakukan analisis dan menghasilkan tafsir. Konsekuensi dari hal ini dapat berdampak serius terhadap keyakinan Muslim mengenai *i'jāz Al-Qur'an* dan dasar-dasar dalam penetapan hukum fiqih. Kelemahan-kelemahan ini

menunjukkan bahwa meskipun metode analisis retorika Semit menawarkan inovasi, ia tetap memerlukan penyempurnaan agar lebih relevan dan diterima secara luas.

### **Tawaran atas Kritik terhadap Gagasan Cuypers**

Kekurangan mendasar teori Cuypers adalah menempatkan teks Al-Qur'an sama seperti teks Semit lainnya, padahal secara ontologis Al-Qur'an memiliki ciri khas yaitu dipercaya sebagai wahyu Allah dan diturunkan dalam bahasa Arab yang unik. Bahasa Arab yang digunakan dalam Al-Qur'an berbeda dengan bahasa Arab yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Mayoritas ulama menganggap bahwa perbedaannya terletak pada susunan dan keindahan sastranya, sebagai bukti kemukjizatan Al-Qur'an. Menganggap Al-Qur'an sebagai teks Semit biasa membuat peneliti kehilangan fakta bahwa Al-Qur'an adalah teks Bahasa Arab dengan keunikan tersendiri.

Dikarenakan tidak memandang Al-Qur'an sebagai teks Arab yang unik, maka dalam menentukan adanya *term*, *member*, *segment*, *piece*, *part*, dan seterusnya, Cuypers tidak mendasarkan secara ketat pada keberadaan kata asli bahasa Arabnya, melainkan sudah dibantu lewat terjemahan. Walaupun Cuypers berusaha menerjemahkan Al-Qur'an sedekat mungkin dengan bahasa aslinya, tetap saja ada kata tambahan atau justru kata yang hilang dalam penerjemahan karena adanya sifat *parataxis* dalam teks Al-Qur'an. Sebagaimana yang sudah didefinisikan oleh Cuypers sendiri, *parataxis* adalah rangkaian anak kalimat tanpa penghubung jelas satu sama lainnya. Demi kemudahan pemahaman, penerjemah terpaksa menambahkan kata penghubung, seperti 'yaitu' atau 'sedangkan', sementara pada teks aslinya kata tersebut tidak ada.

Selain itu, dalam metode tafsir tradisional, ada yang disebut sebagai *khitābat Al-Qur'ān*. Quraish Shihab mendefinisikan *khitābat* sebagai percakapan yang memiliki unsur-unsur seperti pembicara, mitra bicara, tempat, waktu, kondisi, serta bentuk susunan dan cara mengekspresikan tujuan pembicaraan, apakah berupa ujian, celaan, atau lainnya. Hal-hal tersebut dapat mempengaruhi kesimpulan makna dari ayat.<sup>16</sup> Dalam teks Arab, hal-hal di atas sudah terkandung dalam bentukan satu kata. Sedangkan jika diterjemahkan dalam bahasa Inggris atau Indonesia, diperlukan kata sisipan yang membantu memperjelas makna kalimat. Hal ini tentu memperumit upaya penentuan *term* dan *member* jika teks Al-Qur'an dianalisis berdasarkan terjemahannya.

Oleh sebab itu, penulis mengusulkan untuk analisis teks, Al-Qur'an ditempatkan sesuai dengan pandangan ontologisnya menurut muslim, yaitu teks dengan bahasa Arab yang unik. Keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Allah tidak dapat dimasukkan dalam penelitian yang bersifat ilmiah. Namun, dapat dihormati dengan cara menggunakan seluruh ayat Al-Qur'an dalam bahasa aslinya untuk diteliti. Penerapan prinsip ini justru akan dapat memunculkan hasil analisis yang unik karena tidak berusaha menyamakan Al-Qur'an dengan sifat teks yang lain. Apabila ada struktur yang muncul, maka struktur tersebut dapat diklaim sebagai struktur intrinsik Al-Qur'an yang orisinal.

Dengan menempatkan Al-Qur'an sebagai teks dengan bahasa Arab yang unik, segera nampak bahwa bahasa Arab yang digunakan dalam Al-Qur'an memiliki ciri khas. Ciri khas

---

<sup>16</sup> Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, p. 296.

pertama adalah adanya pengulangan kata dan kalimat sepanjang teks Al-Qur'an. Selama ini, pengulangan kata dianggap sebagai kelemahan Al-Qur'an, suatu hal yang mubazir dan membingungkan. Namun jika dihadapkan pada metode analisis teks, sebenarnya pengulangan kata dapat menjadi penanda jelas mengenai adanya struktur intrinsik teks Al-Qur'an.

Cuypers sendiri telah memperhatikan hal ini sebagai penanda *figures of composition* untuk melacak adanya simetri dalam teks Al-Qur'an. Namun, jika Cuypers benar-benar memperhatikan adanya simetri dalam pengulangan kata Arab, maka seharusnya bagan hubungan antar ayat bukanlah berbentuk cincin yang rapi, melainkan saling silang satu sama lainnya. Keunikan kedua dalam teks Al-Qur'an adalah adanya akar kata. Quraish Shihab mengutip Ustman Ibnu Jinni (932-1002 M), menekankan bahwa pemilihan huruf-huruf kosakata bahasa Arab mengandung falsafah bahasa tersendiri. Kosakata bahasa Arab pada umumnya memiliki dasar tiga huruf mati yang bisa dibentuk dalam berbagai pola. Namun, dari semua bentuk tersebut yang pada akhirnya memiliki makna berbeda, tetap mengandung satu makna dasar.

Quraish Shihab mencontohkan tiga huruf yang membentuk kata *qāla* (قَالَ), yaitu *qaf*, *wawu*, dan *lam*, yang dapat membentuk enam kata dengan makna berbeda-beda. Meskipun demikian, semua kata tersebut mengandung makna dasar yang berhubungan dengan gerakan. Sebagai contoh lain, kata *qara'a* (قَرَأَ), yang juga terdiri dari tiga huruf, dapat dibalik urutannya untuk membentuk kata-kata yang tetap memiliki makna, semuanya mengandung arti 'tenang'.<sup>17</sup> Dalam Al-Qur'an, menelusuri kata-kata yang berakar sama akan memberikan konteks penggunaan kata tersebut dalam kalimat yang berbeda-beda. Hal ini tentu akan membantu pemahaman mengenai makna khusus kata tersebut dalam Al-Qur'an. Untuk itu diperlukan analisis pada konteks dan keterkaitan kata tersebut dengan kata-kata lain yang mengitarinya. Jadi, makna suatu kata tidak ditentukan sebelum penafsiran pada Al-Qur'an. Akan tetapi, ditentukan setelah analisis konteks pada berbagai ayat yang menggunakan kata tersebut.

Menilik dua sifat bahasa Arab yang khas Al-Qur'an tersebut, penulis mengajukan metode analisis berdasarkan kata yang berulang dan kata yang berakar kata sama untuk melihat apakah memang ada keistimewaan pada kedua penanda bahasa tersebut dalam susunan Al-Qur'an. Sebagai alternatif dari metode Cuypers dalam menentukan pusat dan tepi, penulis mengajukan penelusuran hubungan logika antar ayat-ayat Al-Qur'an sebagai cara untuk menarik kesimpulan tafsir. Keberadaan hubungan logika dalam Al-Qur'an disebutkan oleh Al-Ghazali dalam bukunya *Al-Qistās Al-Mustaqīm*. Dalam bukunya, Al-Ghazali memusatkan perhatian pada ayat-ayat yang mengandung dialog serta argumen. Ayat-ayat tersebut dikomposisikan ulang sehingga silogisme yang dikandungnya dapat terlihat jelas. Al-Ghazali menyebutkan lima jenis silogisme yang masing-masing memiliki istilah khusus, yaitu *greater balance of equivalence* (*mīzān al-akbar min mawāzin al-ta'ādul*), *middle balance of equivalence* (*al-mīzān al-awsat*), *lesser balance of equivalence* (*al-mīzān al-ashgar*), *balance of concomitance* (*al-mīzān al-talāzum*), dan *balance of opposition* (*al-mīzān*

<sup>17</sup> Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, pp. 37-39.

*al-ta'ānud*).<sup>18</sup> Al-Ghazali berpendapat bahwa pengetahuan mengenai silogisme dalam Al-Qur'an merupakan anak tangga untuk jiwa menuju Tuhan. Silogisme ada dalam setiap manusia yang memiliki kecerdasan, walaupun keberadaannya tidak selalu disadari.<sup>19</sup>

Terinspirasi dari hasil karya Al-Ghazali, Rosalind Ward Gwynne melebarkan penelitian hubungan logika pada seluruh Al-Qur'an. Gwynne menemukan bahwa hubungan logika dalam Al-Qur'an tidak hanya meliputi silogisme, tetapi juga berupa perbandingan (*comparison*) dan kontras (*contrast*). Jenis-jenis perbandingan (*comparison*) yang ditemukan berupa kesamaan (*similarity*), analogi, pemisalan (*parable*), dan perbandingan derajat (*degree*). Sedangkan kontras (*contrast*) meliputi pembedaan (*difference*), pertidaksamaan (*inequality*), oposisi. Gwynne menyimpulkan bahwa Al-Qur'an mengandung berbagai dialog yang mencakup premis dan kesimpulan, prakondisi dan konsekuensi, serta argumen *a fortiori*. Selain itu, Al-Qur'an juga berisi perintah yang diperkuat dengan justifikasi, kesimpulan yang dibentuk melalui penalaran berdasarkan aturan, serta perbandingan, kontras, dan berbagai pola logika lainnya.<sup>20</sup> Gwynne juga menyatakan bahwa metode Al-Ghazali menghasilkan argumen valid yang lebih dekat dengan teks Al-Qur'an daripada kebanyakan karya tafsir tradisional. Prinsip-prinsip penalaran, penjelasan dan justifikasi merupakan bagian dari kecerdasan yang dipresentasikan oleh Al-Qur'an sebagai karakter dari sesuatu yang merupakan ciptaan Tuhan. Manusia memerlukan penalaran untuk meraih kebijaksanaan dalam memilih tindakan.<sup>21</sup>

Terinspirasi dari Al-Ghazali dan Gwynne, penulis menggunakan penelusuran hubungan logika dalam Al-Qur'an untuk memunculkan struktur intrinsik Al-Qur'an, ditambah penyelidikan logika material untuk mengetahui jenis-jenis materi proposisi yang dipakai pada argumen-argumen Al-Qur'an. Dengan demikian, langkah-langkah dalam analisis teks untuk menemukan struktur internal Al-Qur'an dimulai dengan menandai kata-kata yang berulang serta kata-kata yang memiliki akar kata yang sama dalam kumpulan ayat. Selanjutnya, peneliti mengamati pola-pola yang muncul, diikuti dengan menelusuri hubungan logika di balik pola-pola tersebut. Akhirnya, dari proses tersebut, kesimpulan dapat diambil untuk memahami struktur internal yang terkandung dalam teks Al-Qur'an.

Dari analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an terdiri dari proposisi-proposisi yang kebenarannya dapat dipastikan secara pasti, baik melalui rasio, pengamatan, intuisi, banyaknya saksi, maupun eksperimen. Hal ini jelas kontras dengan metode dakwah populer yang lebih menekankan penggunaan dialektika, retorika, dan puitis. Selain itu, setiap ayat dalam Al-Qur'an saling berkaitan erat dengan ayat lainnya melalui hubungan logika yang terstruktur. Struktur intrinsik Al-Qur'an, ternyata, tidak berbentuk cincin seperti yang diajukan oleh Cuypers, melainkan lebih menyerupai pohon konsep yang saling terhubung, seperti pranala atau *hyperlink* yang satu dengan yang lainnya.

---

<sup>18</sup> Ghazali, *Al-Qistas al-Mustaqim*, trans. by Richard J. McCarty (Twayne Publishers, 1980), pp. 291–304.

<sup>19</sup> Martin Wittingham, *Al-Ghazali and The Qur'an* (Routledge, 2007), p. 90.

<sup>20</sup> Rosalind Ward Gwynne, *Logic, Rhetoric and Legal Reasoning in the Qur'an* (Routledge Curzon, 2004), p. x.

<sup>21</sup> Gwynne, *Logic, Rhetoric and Legal Reasoning in the Qur'an*, p. ix.

## Penutup

Kekurangan utama metode Cuypers menurut penulis yakni ia tidak membangun analisis berdasarkan keunikan struktur bahasa Arab yang digunakan dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, klaim Cuypers bahwa struktur cincin adalah struktur intrinsik Al-Qur'an menjadi lemah, bahkan bisa dikatakan bahwa ia memaksakan adanya struktur cincin pada Al-Qur'an. Setelah menerapkan metode analisis baru yang berfokus pada struktur bahasa Arab, penulis menarik beberapa kesimpulan penting. *Pertama*, pengulangan kata dan pengulangan kata yang memiliki akar yang sama dalam Al-Qur'an bukanlah sebuah kelemahan, melainkan merupakan keunikan dan kelebihan dari Al-Qur'an sebagai teks. Proses penandaan pada kata-kata yang berulang ini mengarah pada penemuan proposisi-proposisi yang membentuk struktur intrinsik Al-Qur'an, yang terdiri dari hubungan logika antar ayat yang membentuk pohon konsep.

*Kedua*, melalui 'pohon konsep' ini, dapat dibuktikan bahwa Al-Qur'an bukanlah kitab yang hanya berisi kalimat-kalimat mubazir yang tidak saling berkaitan secara logis. Pohon konsep juga memberikan landasan ilmiah untuk hadis yang menyatakan bahwa surah Al-Fātihah adalah *ummul Qur'ān*, yang merangkum isi dari surah-surah lainnya. Selain itu, pohon konsep ini juga memberikan dasar ilmiah bagi klaim epistemologi Al-Qur'an menurut Al-Ghazali, yang menyatakan bahwa Al-Qur'an dapat dipahami secara universal oleh semua manusia dari berbagai zaman, karena pemahaman logika adalah sesuatu yang dimiliki oleh setiap intelek. Dengan demikian, pohon konsep lebih tepat dinyatakan sebagai bentuk struktur intrinsik Al-Qur'an daripada struktur cincin karena memperjelas keunikan Al-Qur'an yang terkait dengan ontologinya sebagai kitab suci umat Islam.

## Daftar Pustaka

- Amal, Taufiq Adnan, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an* (Penerbit Alvabet, 2013)
- Cuypers, Michel, *The Composition of the Qur'an: Rhetorical Analysis* (Bloomsbury, 2015)
- Douglas, Mary, *Thinking in Circles: An Essay on Ring composition* (Yale University Press, 2007)
- Ghazali, *Al-Qistas al-Mustaqim*, trans. by Richard J. McCarty (Twayne Publishers, 1980)
- Gwynne, Rosalind Ward, *Logic, Rhetoric and Legal Reasoning in the Qur'an* (Routledge Curzon, 2004)
- Mir, Mustansir, *Coherence in The Qur'an: A Study of Islahi's Concept of Nazm in Tadaburr-I Qur'an* (American Trust Publications, 1986)
- Shihab, Quraish, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an* (Penerbit Lentera, 2005)
- Voltaire, *Dictionnaire de Philosophie* (Perrotin, 1768)
- Wittingham, Martin, *Al-Ghazali and The Qur'an* (Routledge, 2007)

